

Sebuah Kajian Eklesiologis-Historis Pargodungan bagi Pembangunan Jemaat HKBP yang Transformatif

Franciska Marcia J. Silaen
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
silaenmarcia13@gmail.com

Article History

Submitted:

August 18, 2021

Reviewed:

October 23, 2021

Accepted:

November 30, 2021

Keywords:

Covid-19;
ecclesiological-history;
HKBP; Pargodungan;
transformative church;
eklesiologi-historis;
jemaat transformatif

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.295>



Abstract. *In the past, Evangelists (Missionaries/Zending) carried out their mission through the establishment of a Pargodungan or church complex as a base for missionary work that brought transformation to the Batak community by serving in churches, schools, and hospitals. This article contains an ecclesiological-history study of Pargodungan for the transformative development of the Huria Kristen Batak Protestant (HKBP)'s congregation. The findings in this study require HKBP to use the concept of Pargodungan for the congregation's development through education, economy, and health during the Covid-19 period. This research departs from the historical data of Pargodungan which has been recorded as a written source by Jubil Raplan Hutauruk.*

Abstrak. Pada masa lalu para pekabar Injil (misionaris/zending) menjalankan misinya melalui pembangunan Pargodungan atau kompleks gereja sebagai pangkalan pekabaran Injil yang menghadirkan transformasi bagi masyarakat Batak melalui pelayanan di dalam gereja, sekolah, rumah sakit. Artikel ini berisi kajian eklesiologis-historis Pargodungan bagi pembangunan yang transformatif jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Temuan dalam kajian ini mengharuskan HKBP menggunakan konsep Pargodungan bagi pembangunan jemaat melalui pelaksanaan pendidikan, ekonomi, dan kesehatan pada masa Covid-19. Penelitian ini bertolak dari data sejarah Pargodungan yang telah dibukukan sebagai sumber tertulis dari Jubil Raplan Hutauruk.

PENDAHULUAN

Johannes Warneck dalam kamus *Tobabataksch-deutsches Woerterbuch* mengambil kata *Pargodungan* berasal dari bahasa Melayu, yang berarti: gedung. Kata ini menggambarkan sebuah rumah besar yang dibangun dalam bentuk bangunan Eropa. Pekabar Injil (misionaris/zending) menjalankan misinya melalui pembangunan *Pargodungan* (kompleks gereja) yang digunakan sebagai pangkalan pekabaran Injil yang menghadirkan transformasi bagi masyarakat Batak melalui pelayanan di dalam gereja, sekolah, rumah sakit.¹ Hasil dari misi di dalam *Pargodungan* tersebut terlihat dalam kemajuan masyarakat Batak hingga kini.

Seiring dengan perkembangan zaman, HKBP perlu terus menggunakan konsep dan praktik dari misi *Pargodungan* yang transformatif digunakan bagi jemaat. Masalah yang sedang dihadapi jemaat pada masa kini adalah pandemi Covid-19. Sudah lebih dari dua tahun pandemi Covid-19 melanda dunia. Peristiwa ini betul-betul memengaruhi dan mengubah seluruh aspek kehidupan manusia. Pemerintah berupaya memberikan vaksin dan peraturan untuk menanggulangi hal ini.

¹ J.R Hutauruk a, "Dalam Teologia *Pargodungan*," dalam *Pargodungan sebagai Pusat Transformasi Sosial Gereja*, (ceramah, Konsultasi *Pargodungan* HKBP dalam Rangka Jubelium 150 Tahun HKBP, Samosir, 24-25 Maret 2011), 5.

Namun belum usai mengatasinya, permasalahan baru kembali datang pada bulan Juni 2021. Penularan varian Covid-19 jenis Delta dari India tersebar begitu cepat di daerah-daerah perkotaan yang semakin memengaruhi masyarakat Indonesia. Ketersediaan kamar rumah sakit bagi penderita Covid-19 semakin terbatas. Petugas kesehatan kewalahan. Untuk mengatasinya, beberapa sekolah, Gelanggang Olah Raga, masjid, rusun hingga rumah pejabat lurah dan camat digunakan sebagai ruang isolasi pasien Covid-19.² Indonesia sungguh kerepotan. Duka dan ratap bangsa seolah tidak kunjung selesai menghadapi masalah ini.

Untuk menghadapi pandemic gereja sudah melakukan ibadah dan pertemuan-pertemuan di ruang digital: *Zoom, YouTube, Google Meet, Whatsapp, Instagram*, dsb. Atau jika kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan hal tersebut, gereja membagikan *booklet* bagi setiap kepala rumah tangga untuk dapat melakukan ibadah di rumah masing-masing. Tidak hanya itu, gereja juga memberi penghiburan dan bantuan dana sosial bagi penderita Covid-19. Tujuan dari penelitian artikel ini adalah apakah upaya di atas sudah cukup dan mengena pada kebutuhan seluruh warga jemaat? Bentuk pelayanan apa yang sesuai dengan kebutuhan jemaat sehingga pada masa pandemic Covid-19 HKBP tetap dapat menjalankan konsep dan praktik misi *Pargodungan* dalam pembangunan jemaat HKBP yang transformatif?

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk menjelaskan eklesiologi-historis konsep dan praktik *Pargodungan* dalam sejarah HKBP dan kaitannya dengan pembangunan jemaat pada masa pandemi Covid-19 ini. Pandemi Covid-19 adalah pembatasan konteks waktu yang sedang dihadapi jemaat sampai akhir tahun 2021. Dengan kata lain, konsep dan praktik *Pargodungan* perlu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat. Kedua, praktik pelayanan seperti apa yang mengenai dengan keseharian jemaat pada masa pandemi Covid-19. Kedua hal ini perlu juga menjadi tolak ukur pelayanan dalam *Pargodungan* pada masa pascapandemi Covid-19.

Penelitian ini juga memberikan manfaat, baik secara konsep dan praksis. Secara konsep, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi konstruksi konsep *Pargodungan* pada masa kini. Secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi tolak ukur bagi HKBP untuk terus melaksanakan misi *pargodungan* sesuai dengan penambahan waktu, perubahan masa dan konteks jemaat yang memiliki berbagai perbedaan. Selain itu HKBP ditantang untuk terus mewariskan dan memperbaharui konsep dan praktik *Pargodungan* agar tetap dapat menjadi tolak ukur dalam pengembangan model pembangunan jemaat yang aktual yang perlu terus dilakukan dalam berbagai hal yang dihadapi oleh gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif secara literatur untuk menjelaskan dan menganalisis konsep dan praktik *Pargodungan* secara eklesiologi-historis yang mempengaruhi perkembangan jemaat HKBP. Penelitian ini juga menggunakan teologi *Pargodungan* yang membentuk konsep dan praktik *Pargodungan*. Kemudian menganalisis konsep dan praktik *Pargodungan* bagi pembangunan jemaat sesuai dengan fenomena Covid-19 yang masih berlangsung pada masa penulisan artikel ini.

Sejarah Singkat *Pargodungan*

Pada tahun 1906, Johannes Warneck (1867-1944), seorang pekabar Injil di dalam kamusnya mengartikulasikan kata *Pargodungan*, “*godung*” dalam dua poin. Pertama, ia memaknainya sebagai *grube*, yang berarti lobang dan *targodung* (*in eine grube fallen*) yang berarti “terperosok ke

² Suara Jakarta.Id, “Daftar Terbaru 182 Tempat Isolasi Mandiri di Jakarta, Sekolah, Rumah Lurah Sampai GOR,” <https://jakarta.suara.com/read/2021/07/16/121658/daftar-terbaru-182-tempat-isolasi-mandiri-di-jakarta-sekolah-rumah-lurah-sampai-gor> (diakses 29 Juli 2021).

lubang.” Kedua, Warneck mengatakan bahwa kata *gedung* diserap dari bahasa Melayu yang berarti “sebuah rumah besar” yang dibangun dalam bentuk bangunan Eropa untuk membedakannya dengan sebuah rumah Batak. Sejak awal berdiri *Pargodungan* dari segi *bentuk dan fungsinya* sudah menjadi daya tarik penduduk di daerah Tarutung serta orang yang berkunjung ke daerah tersebut. *Pargodungan* kemudian disebut kompleks gereja, kompleks istana dan kompleks rumah besar dan mengadopsi kata *partungkoan* (pertemuan non formal masyarakat desa pada masa itu).³

Dalam tradisi HKBP, *Pargodungan* kemudian dijadikan sebagai pusat (kompleks) dari pemberitaan Injil yang mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Bentuk bangunan yang anggun dan asri agar masyarakat merasa nyaman di dalamnya. *Pargodungan* juga menyediakan berbagai tanaman yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sekolah, klinik, model pertanian dan peternakan, tempat pelatihan bernyanyi serta memainkan alat musik modern. Pola kerja dan pelayanan gereja yang teratur dan mandiri. J.R Hutaaruk menyebutkan bahwa bangunan *Pargodungan* tidak hanya memiliki alasan konteks dan kepentingan praktis, namun memiliki makna teologis yang mendalam dan transformatif.⁴

Ludwig Igwer Nommensen adalah salah seorang pekabar Injil yang amat dikenal di Tanah Batak. Ia yang pertama mendirikan *Pargodungan* di desa Hutadame, Silindung pada tahun 1864. Hutadame adalah komunitas Kristen Batak yang pertama di daerah Tapanuli Utara.⁵ Nommensen melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan keseharian hidup masyarakat sebagai aplikasi dari pemberitaan Injil. Ia bersama dengan rekan kerjanya membina para petani, mengunjungi orang-orang sakit serta memberikan obat, pertolongan, dan perlindungan kepada orang yang sedang ditimpa kemalangan, duka dan permasalahan sosial. Nommensen memadukan kegiatan spiritual dengan keseharian hidup, tradisi masyarakat Batak, dan solidaritas mendapat respons positif. Setiap pukul 06:00 pagi, lonceng gereja berbunyi memanggil warga jemaat untuk berkumpul di *Pargodungan*, mendengar ayat harian, berdoa bersama, mengucapkan syukur, dan memohon berkat atas penyertaan Tuhan. Selanjutnya lonceng gereja kembali dibunyikan pada pukul 09:00, 12:00, dan 15:00 untuk mengingatkan warga jemaat di mana pun mereka berada (pasar, rumah, jalan, atau ladang) untuk berdoa. Pada sore hari pukul 18:00, anak-anak berkumpul mendengarkan renungan singkat. Pada pukul 19:00-21:00, orang-orang dewasa berkumpul bersama dengan murid katekisasi untuk mendengarkan pendalaman firman Tuhan dan relasi dengan keseharian hidup, bernyanyi, dan berdoa.⁶

Selama 10 tahun di lembah Silindung dan Sipoholon, beberapa jemaat telah berdiri dengan dukungan para raja setempat khususnya di daerah Pansurnapitu, Sipoholon, dan Simorangkir. Raja-raja yang bernama Ompu Mabe Panggabean, Nikodemus Hutabarat, dan Pontas Lumbantobing menerima baptisan pada tahun 1867. Pada tahun 1870 raja Pontas memberikan sebagian dari tanahnya di Pearaja untuk mendirikan *Pargodungan* yang menjadi tanda kehormatan bagi mereka. *Pargodungan* pada masa itu mengembangkan pelayanan pendidikan, peningkatan ekonomi, kesehatan yang kemudian berkembang menjadi Rumah Sakit di Pearaja dan Tarutung.⁷

Para pelayan di dalamnya memiliki resistansi hidup yang tinggi bahkan tanpa membebani jemaat dan masyarakat.⁸ Dalam tulisannya J.R Hutaaruk memaparkan akan masa awal pelaksanaan misi dalam *Pargodungan*. Pada masa lalu *Pargodungan* menjadi pusat dari pemberitaan Injil

³ J.R Hutaaruk a, 5.

⁴ Ibid., 38.

⁵ J.R Hutaaruk b, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP), 25.

⁶ J.T. Nommensen, *Toean Ephorus Dr. IngwerLodewijk Nommensen: Parsorionna dohot na Nioelana, Bangian I & II* (Tarutung: Yayasan R.P.L Tobing, 2003), 101.

⁷ J.R. Hutaaruk c, “Jabatan Pendeta dalam Konteks Semangat Kemandirian Umat Kristen Batak Dulu dan Kini (1883-2019)”, *SiGe Jurnal Teologi dan Masyarakat* No. 2 (Oktober), 8-9.

⁸ Nelson F. Siregar a, “Pelayanan Diakonia Holistik: Suatu Upaya Mewujudkan Kemandirian Teologi Daya dan Dana” (Ceramah, Konsultasi Diakonia HKBP, Parapat. 20-22 Oktober 2014), 3.

yang melakukan pembangunan jemaat melalui pengembangan spiritualitas, karakter dan pemberdayaan umat, kesehatan, pendidikan, peningkatan ekonomi melalui pengembangan pertanian dan perdagangan. *Pargodungan* dibangun dalam suasana asri yang menyediakan saluran air bersih, berbagai tanaman palawija dan buah-buahan. Di dalam *Pargodungan* misionaris, istrinya dan jemaat (yang dipilih karena kemampuannya) bekerja sama untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas misi di dalam *Pargodungan*. *Pargodungan* selalu mencerminkan suasana yang nyaman dan membangun, sehingga proses transformasi masyarakat Batak dapat terlaksana secara perlahan di dalamnya⁹

Proses transformasi yang dikerjakan oleh para misionari dan jemaat kemudian menghadirkan teologi pembebasan masyarakat yang terhimpit ragam kemiskinan dan kebodohan melalui pendampingan dan pemberdayaan jemaat (masyarakat).¹⁰ Prinsip yang dilakukan pada masa itu adalah "Erziehung zur Arbeit" (pendidikan untuk memberi kecakapan bekerja). Pada masa zending, hampir tidak ada lulusan dari sekolah yang didirikan di dalam *Pargodungan* menjadi pengangguran, karena mereka tidak hanya dibekali secara kognitif, melainkan juga berbagai keterampilan praktis.¹¹

Upaya Nommensen di Silindung berlanjut ke daerah Humbang Habinsaran dan Toba secara bertahap dalam semangat pelayanan Yesus yang hatinya tergerak oleh belas kasihan (diakonia) sebagai aksi nyata dari pemberitaan firman (marturia).¹² Nommensen dan teman-temannya berupaya menghadirkan dunia yang lebih baik dan mencerminkan kehendak Allah melalui pendirian berbagai pelayanan sosial: panti asuhan, sekolah, dan lembaga kesehatan. Para pekabar Injil bekerja langsung sebagai "guru (pengajar), dokter, dan suster" untuk menangani penyakit-penyakit biasa dan penyakit yang dianggap luar biasa.¹³ Kusta atau lepra adalah salah satu penyakit luar biasa pada masa itu. Para penderitanya diusir, disingkirkan, bahkan dibakar dan disiksa sampai mati. Untuk menanganinya, para pekabar Injil mendirikan rumah penampungan. Pendeta Hastein mendirikan di Situmba, Sipirok pada tahun 1888, pendeta G. Pilgram dan pendeta Steinsiek mendirikan di Laguboti¹⁴ pada tahun 1900. Di dalam rumah penampungan tersebut para penderita lepra dirawat, diasuh, dipulihkan, dan dididik mereka dapat mandiri kelak. Mereka yang tersisih karena penyakit mendapat tempat yang melindungi dan membangun mereka.¹⁵

Pargodungan pada masa lalu menjadi pintu bagi hadirnya teologi pembebasan yang terbuka pada berbagai realitas hidup jemaat. Gagasan membangun gereja dengan konsep *Pargodungan* merupakan realitas konkrit untuk memperoleh *hamajuon* (kemajuan) masyarakat Batak tersebut melalui tiga pilar: pemberitaan injil, pendidikan (akademis, pembinaan, praktek, keterampilan)

⁹ J.R Hutaeruk 2001a, 10.

¹⁰ J.R. Hutaeruk d, *Diakonal HKBP: Sejarah Pelayanan Diakonal HKBP (1857-1813)* (Jakarta: 2014), 11.

¹¹ Jan S. Aritonang, "Dalam Sekolah Zending di Indonesia dan Keberlanjutannya Sampai Kini", dalam *Luther dan Pendidikan*, (Medan: Tried Rogate, 2012), 27.

¹² Para pekabar Injil yang datang dari Jerman di benua Eropa, diutus oleh Badan Pekabaran Injil *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG). Kelompok pekabar Injil ini dikenal sebagai orang-orang saleh, kelompok pietis di Eropa (Jerman dan Belanda). Kelompok ini melakukan penelaahan Alkitab, saling mendoakan, mendukung, dan menyemangati untuk mendukung pelayanan kasih di bidang sosial dan pekabaran Injil. Para pekabar Injil ini mendirikan kelompok-kelompok kecil di dalam gereja resmi (*Ecclesia in ecclesia*). Mereka mengkritisi gereja mereka sendiri, sebab mereka tidak memperoleh makanan rohani secara pribadi. Para pekabar Injil tidak punya perhatian pada hal-hal formal seperti tata gereja, rumusan-rumusan ajaran atau kehidupan beribadah dan liturgi yang teratur dengan rumusan doa yang dibacakan setiap minggu. Bagi mereka gereja resmi terlampaui dikuasai oleh para pendeta keluaran universitas negeri yang hidupnya telah dijamin oleh negara. Mereka terlampaui mementingkan diskusi bahkan polemik tentang ajaran yang benar. Mereka menyerukan supaya setiap orang Kristen kembali kepada pengajaran Alkitab (Bonaria Hutabarat, *Maka Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan: 100 Tahun Tugas Diakonia Rumah Sakit HKBP di Balige (1901-1 Juni 2001)* (Medan: Sinartra, 2001), iii-v.

¹³ Ibid.

¹⁴ Rumah penampungan di Laguboti adalah bagian dari pelayanan *Pargodungan* di Balige. Tempat ini kemudian diberi nama Hutasaalem.

¹⁵ Hutaeruk 2011a, 12-13.

serta kesehatan jasmani warga jemaat dan masyarakat disekitarnya. Dalam hal ini HKBP melakukan pembaruan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat batak yang dilayaninya. Pelayanan di dalam *Pargodungan* kemudian semakin berkembang. Beberapa diantaranya, “Sekolah Umum, Sekolah Pertukangan, Sekolah Diakones, Sekolah Biblevrow, Sekolah Guru Huria, Sekolah Keguruan, dan Sekolah Teknik Menengah, Rumah Sakit Umum Balige, Rumah Sakit Kusta Huta Salem, Hepata: Panti bagi Tunanetra dan Tunarunggu, dan Percetakan.¹⁶

Ada sembilan hal terkait teologi *Pargodungan* menurut Hutaaruk. *Pertama*, *Pargodungan* menggambarkan lanskap dari taman atau kebun *Pargodungan* dibuat anggun dan asri yang menggambarkan taman Firdaus. *Pargodungan* menghadirkan suasana yang nyaman bagi setiap orang yang hadir di dalamnya. *Kedua*, konsep dan praktik *Pargodungan* menggambarkan Kerajaan Allah yang diwujudkan dengan totalitas hidup dengan tersedianya: makanan, minuman, perdamaian, keadilan, sukacita, keselamatan, dan pengampunan. *Ketiga*, di dalam *Pargodungan* dapat menjadi tempat bagi jemaat untuk mempelajari, mempercayai, menerima, dan mengelola anugerah yang telah dikaruniakan oleh Allah. *Keempat*, di dalam *Pargodungan* jemaat dapat belajar untuk menghargai dan merawat alam ciptaan Allah. *Kelima*, *Pargodungan* menjadi tempat yang melahirkan inspirasi akan transformasi (pembaruan) hidup masyarakat Batak. *Pargodungan* menghadirkan pelayanan yang holistik agar masyarakat Batak, khususnya jemaat di dalamnya dapat menghadapi pergumulan dan perjuangan hidup. *Keenam*, *Pargodungan* memiliki ruang dan fungsi yang terbuka bagi setiap kalangan untuk saling melengkapi dalam tri tugas panggilan gereja. Dalam hal ini ibadah kepada Allah harus sejalan dengan perbuatan baik yang sesuai dengan kehendak Allah agar manusia memperoleh hidup yang berkelimpahan di dalamnya (Yoh. 10:10b). *Pargodungan* mengajarkan tentang pemerintahan Allah yang nyata di tengah umat manusia, tidak terbatas pada wilayah teritorial. Hal ini nyata dalam karya-Nya Yesus yang melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan di tengah umat manusia. Yesus memberitakan kerajaan Allah bagi kalangan kelas bawah (terpinggirkan) dan mereka yang membutuhkan pelayan-Nya (Mat. 25:40). *Ketujuh*, teologi *Pargodungan* mengajarkan kesetaraan bagi umat yang digambarkan dalam kasih Allah bagi setiap bangsa yang memiliki berbagai perbedaan (Rm 3:29). *Kedelapan*, *Pargodungan* mengajarkan tentang Allah Sang Pencipta, Pendamai dan Rekan kerja manusia untuk berkarya di dalam dunia ciptaan-Nya. *Kesembilan*, teologi *Pargodungan* mengajarkan setiap orang percaya untuk sadar dan berupaya melaksanakan panggilannya sebagai orang percaya yang melayani setiap orang tanpa melihat perbedaan bangsa, agama, dan ideologi (Hutaaruk and Siregar 2011, 34-35). Sembilan makna teologi *Pargodungan* tersebut yang membentuk konsep dan praktik *Pargodungan* serta kekuatan di dalam pelaksanaan misi *Pargodungan* yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.¹⁷

Sayangnya kegiatan dan pembaruan yang berlangsung di dalam *Pargodungan* ini tidak berlangsung lama. Semangat dan kerja dalam *Pargodungan* menjadi redup usai Perang Dunia ke-II, khususnya saat Indonesia merdeka dan para pekabur Injil kembali ke negaranya. Beberapa gedung dan lembaga pendidikan yang diserahkan ke tangan pemerintah Indonesia. Beberapa lagi hilang entah ke mana. Hal ini ditambah dengan adanya program Pembangunan Jangka Panjang Pertama yang semakin menggeser peran gereja dalam transformasi warga jemaat dan masyarakat di sekitarnya.¹⁸ Geliat mengembangkan kembali *Pargodungan* pernah dicoba HKBP dengan bantuan Perse-kutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), yakni proyek motivator desa yang diselenggarakan di Cikembar. Para pelayan dari berbagai daerah miskin dikembalikan sesuai pelatihan dengan ha-

¹⁶ Hutabarat, iii-v.

¹⁷ Hutaaruk 2011a, 34-35.

¹⁸ Aritonang 2012, 46-47.

rapan mereka dapat menjadi agen pembaruan memberdayakan desa-desa, terlebih desa terpencil.¹⁹

Namun, hasil dari kegiatan tersebut tidak terejawantah dengan baik. Partisipasi gereja dalam pembangunan nasional semakin lemah dan menurun. Gereja, secara khusus HKBP hanya berperan di bidang kerohanian; pelayanan bagi tubuh dan roh seolah terpisah dan tidak saling berkaitan. Gereja hanya dipahami sebagai tempat beribadah, mengadakan pesta, atau kegiatan rutinitas tahunan. Parahnya, sebagian besar warga jemaat HKBP khususnya generasi masa kini tidak lagi mendengar dan memahami arti dan fungsi *Pargodungan* sebagai ruang transformasi jemaat, masyarakat, dan pemerintah.²⁰

Hal ini dapat menjadi pendorong bagi HKBP untuk mengambil sikap, khususnya pada masa krisis yang sedang dihadapi dunia: pandemi Covid-19. HKBP memiliki tanggung jawab dalam situasi aktual ini untuk menghadirkan transformasi melalui pembangunan jemaat pada masa kini. Upaya Konstruksi-Imajinatif ini akan dapat bertahan dan menjadi semakin baik paska pandemic Covid-19 jika dilaksanakan dengan sistem dan pelaku yang tepat dan terarah.

***Pargodungan* bagi Pembangunan Jemaat yang Transformatif**

HKBP perlu membangun jati dirinya sebagai gereja yang bersumber kepada Allah, beribadah dan mencerdaskan seluruh warganya, bersaksi dan melayani di tengah masyarakat serta mandiri dalam berteologi (Kol. 2:6-7). Dalam hal ini *Pargodungan* perlu terus melakukan transformasi sesuai dengan konteks, keresahan, pergumulan, dan perjuangan pada masa kini. Upaya transformasi tersebut dilakukan dengan menengok masa lalu sebagai acuan ketika *Pargodungan* menyatakan altar pelayanan Kristus di dalam dunia secara nyata bagi masyarakat Batak di sekitarnya. *Pargodungan* telah membuka ruang kontak sosial, menghadirkan “kerajaan Allah” dengan membangun dan mengembangkan warga jemaat secara integral dalam kehidupan dan sikapnya yang menggarami dan menerangi dunia didalam solidaritas, kepedulian, dan perdamaian.²¹

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, *Pargodungan* adalah tradisi yang amat lekat dengan eklesiologi historis HKBP yang menggambarkan wajah misi gereja yang terlihat pada dasar teologi, motif dan sasaran yang menghadirkan transformasi bagi masyarakat Batak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi merupakan perubahan, menata kembali, menambah atau mengurangi struktur dasar rupa dan melahirkan struktur baru dengan menerapkan kaidah transformasi.²² Sejalan dengan pemahaman itu, transformasi memperlihatkan usaha misi gereja yang mengubah realitas menjadi lebih baik lagi, membangun, dan memberi dampak yang begitu luas di dalam dan di luar konteks. Proses transformasi ini tidak akan berakhir selama gereja itu masih ada dan hidup. Konteks dan keterlibatan para pelayan, warga jemaat, dan masyarakat di sekitarnya juga memberi pengaruh akan transformasi misi ini.²³

Proses transformasi *Pargodungan* perlu terus dimaknai dengan melihat sembilan hal yang berkaitan dengan teologi *Pargodungan*. Di dalamnya terjadi sebuah proses yang menunjukkan kehidupan di dalam gereja. Misi gereja berakar pada visi dari rancangan Allah bagi segala ciptaanNya yang profetis dan berbela rasa. Gereja turut melakukan proses pemulihan bagi dunia yang terluka dan terpisah dalam pengharapan akan penyembuhan. Misi gereja menjadi nyata dalam Amanat Agung yang mengutus setiap orang percaya mewartakan kerajaan Allah (Injil:

¹⁹ Nelson F. Siregar b, “Dalam Komunitas *Pargodungan*,” dalam *Pargodungan sebagai Pusat Transformasi Sosial Gereja*, (ceramah, Konsultasi *Pargodungan* HKBP dalam Rangka Jubelium 150 Tahun HKBP, Samosir, 24-25 Maret 2011), 36.

²⁰ Hutaaruk 2011a, 36 & 39.

²¹ Nelson Siregar 2011b, 39-40.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1544.

²³ David J. Bosh, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), xii-xix.

Kabar Baik) kepada segala makhluk. Misi Gereja muncul dari hakikat Gereja sebagai tubuh Kristus, yang terlibat ke dalam pelayanan Kristus sebagai Perantara antara Allah dan ciptaan-Nya.²⁴ *Pargodungan* menjadi ruang multifungsi yang memberi makna dan transformasi bagi warja jemaat dan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Selanjutnya, pada masa kini konsep dan praktik misi *Pargodungan* dalam pembangunan jemaat perlu nyata dalam bentuk konkrit dari tanggung jawab sosial akan kehadiran gereja di dalam kehidupan nyata jemaat, masyarakat di sekitar dan lingkungannya. Gereja berbasiskan pendekatan koinonia memahami dirinya sebagai persekutuan yang hadir dalam dunia karena inisiatif dan karya penyelamatan Allah sekaligus merupakan persekutuan umat yang menanggapi karya penyelamatan Allah tersebut. Di dalamnya terjadi dua penghayatan akan keselamatan, yakni pemeliharaan dan pemberitaan yang bersumber pada misi Allah. Gereja melibatkan diri pada kehidupan masyarakat yang berupaya memberikan pengaruh positif bagi masyarakat untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Gereja memposisikan dirinya sebagai wakil Allah bagi pembaruan dunia.²⁵

Gereja yang hidup adalah gereja yang mampu beradaptasi dengan masyarakat dan dinamis. Dalam mengupayakannya gereja perlu berani bergerak menerobos berbagai penghalang, bahkan secara radikal menyatakan sikap untuk terus melakukan proses transformasi di dalam masing-masing konteks. Setiap perubahan yang terjadi merupakan pertanda penting bagi setiap gereja, secara khusus HKBP untuk bertanggung jawab di dalam dirinya.²⁶ *Pargodungan* pada masa kini perlu terus mengalami konstruksi yang transformatif, praktis, mumpuni, mandiri, holistik dan kontekstual secara bertahap sesuai dengan tantangan zaman dan berbagai permasalahan yang terjadi dalam berbagai aspek hidup. Dalam hal ini gereja memiliki kesadaran akan *urgently calling* pada segala masa yang dialami oleh jemaat dan lingkungannya. Masa di sini adalah masa biasa dan masa luar biasa (darurat). Kesadaran gereja dalam hal ini HKBP akan memengaruhi dan mengubah berbagai aspek dan menghadirkan transformasi bagi kehidupan jemaat.

Untuk semakin mendalami upaya ini penulis akan memulai dengan pertanyaan, "Apakah yang disebut dengan pembangunan jemaat?" *Pertama*, van Hooionk yang mengatakan bahwa pembangunan jemaat adalah intervensi sistematis dan metodis dalam tindak-tanduk jemaat beriman setempat. Pembangunan jemaat menolong warganya untuk bertanggung jawab penuh dan berkembang menuju persekutuan iman dalam keadilan dan kasih Allah yang terbuka terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia pada masa kini. *Kedua* pembangunan jemaat adalah bagian dari teologi praktika yang melihat dan mengupayakan pembangunan jemaat itu sesuai dengan jemaat, dan konteksnya. Pembangunan jemaat adalah salah satu dasar dari sebuah jemaat yang menunjukkan kehidupan dan pertumbuhan jemaat. Pembangunan jemaat disesuaikan dengan jemaat (misalnya: karakter & pola pikir) itu sendiri serta konteks dan masyarakat di sekitarnya agar dapat menghasilkan buah (fungsi) di dalamnya. Karenanya, pembangunan jemaat memerlukan berbagai desain dan metode yang tepat guna dengan menggunakan sumber daya di dalamnya sehingga pembangunan jemaat dapat merubah, membarui, dan mentransformasi jemaat menjadi lebih baik sesuai dengan maksud Kristus Sang Kepala Gereja.²⁷

²⁴ World Council of Churches, *The Church Towards a Common Vision, Faith and Order Paper No. 21*" (Swiss: GPS Publishing, 2013), 5-7.

²⁵ Jotje H. Karuh, "Sebuah Upaya Misioner: Menjadikan Gereja Organisasi yang Transformatif," *Jurnal Teologi Proklamasi*, Edisi no. 8 (Desember 2006): 86.

²⁶ *Ibid.*, 83.

²⁷ Lazarus H. Purwanto, "Dalam Pembangunan jemaat: Sebuah pengenalan awal" dalam *Bergumul dalam pengharapan: Buku penghargaan untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera*, peny. Ferdinand Suleeman dkk., 3-17 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 7.

Pembangunan jemaat yang transformatif bukanlah sebuah upaya yang asal ada. Diperlukan kesadaran, pemikiran, rencana, dan tahapan dalam berbagai usaha dan upaya (orientasi, penelitian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) yang memperhatikan faktor waktu, tindakan sistematis yang terarah kepada tujuan, agar upaya ini dapat berjalan sesuai dengan berbagai kebutuhan dan pengharapan yang hendak dicapai, serta tidak melahirkan pengalaman yang traumatis dan “chaotic” dalam diri warga jemaat.²⁸ Pelaksanaan upaya ini akan mendorong gereja semakin mampu menghadapi berbagai tantangan, pergumulan, perubahan dan perkembangan zaman (misalnya: modernisasi dan sekularisasi) secara kreatif dalam masyarakat dan lingkungannya.

Penelitian ini menawarkan tiga usulan praktik kerja dari *Pargodungan* bagi pembangunan jemaat. Ketiga usulan ini adalah ciri dari *Pargodungan* dan tetap menjadi kebutuhan utama pada masa pandemi Covid-19.

Kesehatan

Harian Kompas menuliskan kisah pilu dialami Selamat Sianipar (45), warga Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Pasalnya, meski sedang berjuang melawan sakit akibat Covid-19 dan melakukan isolasi mandiri di rumahnya, pria tersebut justru dianiaya warga sekitar secara membabi buta. Mereka menolak korban melakukan isolasi mandiri di rumah.²⁹ Kondisi ini mengingatkan akan pandangan yang keliru dari masyarakat Batak di Situmba-Sipirok (1988) dan Sitalaktak-Laguboti (1848-1913) tentang penyakit lepra atau kusta (*na huliton*). Pada masa itu penderita lepra akan dikucilkan, diusir dari rumah dan desa, ditinggal, dan disingkirkan. Keluarga yang mau menampung akan jauhi. Bahkan yang lebih parah, rumah sekaligus penderita dan penghuninya akan dibakar jika menimbulkan ketakutan akan penyakit yang ditularkan. Untuk melindungi para korban aniaya, pendeta Hanstain dan pendeta Pilgram mendirikan pondok penampungan bagi mereka yang tidak jauh dari *Pargodungan*. Pendeta Pilgram mengembangkan penampungan itu dengan nama Hutasalem. Di dalam penampungan tersebut para penderita lepra dirawat dan dilengkapi secara spiritual, dilatih bernyanyi dan memainkan alat musik, serta diajarkan kerajinan tangan untuk membuat alat-alat rumah tangga.³⁰

Seperti pada masa lalu, *Pargodungan* pada masa kini perlu terus menjadi rumah bagi setiap orang yang membutuhkan. Pada masa ini para penderita Covid-19 yang tidak memiliki tempat penampungan dipilih Kristus untuk hadir di tengah-tengah kita, dan bagi mereka yang terpanggil ke dalam Kerajaan Allah.³¹ HKBP tidak dapat “terkunci” hanya karena Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Gereja adalah *Pargodungan* yang perlu terbuka tidak hanya bagi para pelayan yang mengerjakan rutinitas mingguan, tetapi juga bagi jemaat yang sakit dan membutuhkan ruang untuk isolasi mandiri dengan mengindahkan aturan yang diberikan oleh pemerintah dan petugas kesehatan. Sama seperti penampungan di Situmba dan Laguboti pada masa lalu, HKBP pintu *Pargodungan* HKBP tidak boleh dikunci, karena gereja perlu terus memberi ruang pelindung bagi jemaat dan masyarakat. Tidak hanya itu, HKBP (melalui kerja sama dengan beberapa gereja lain/distrik) juga perlu menyediakan bantuan obat-obatan, oksigen, *ambulance*, dan makanan bagi warga jemaat yang membutuhkan.

Peningkatan Ekonomi: Kemandirian Daya dan Dana

Kondisi ekonomi jemaat HKBP pada masa pandemi Covid-19 betul-betul mengalami krisis. Sebagian jemaat tidak lagi mendapat gaji karena kehilangan mata pencaharian dan bangkrut.

²⁸ Karuh 2006, 89.

²⁹ Regional Kompas, “Kisah Pilu Seorang Pria Positif COVID-19, Dianiaya Warga gara-gara Lakukan Isolasi di Rumah,” <https://regional.kompas.com/read/2021/07/24/214334878/kisah-pilu-seorang-pria-positif-COVID-19-dianiaya-warga-gara-gara-lakukan> (diakses 26 Juli 2021).

³⁰ Hutaeruk 2014d, 29-33.

³¹ Rob van Kessel. 1997, *Enam Tempayan Air – Pokok-pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius), 113-114.

Kalaupun yang masih memiliki harta bergerak (kendaraan, dsb) dan tidak bergerak (tanah, rumah) mereka tetap menderita rugi karena nilai jualnya yang rendah. Kondisi ini juga memengaruhi keuangan gereja yang semakin surut. Menghadapi masalah ini gereja tentu tidak bisa diam. Gereja perlu terus berdaya guna, memulihkan, dan menghadirkan transformasi bagi warga jemaat dan masyarakat di sekitarnya (Yoh. 10:10).

Pargodungan pada masa lalu menggambarkan hal tersebut. Pemberitaan Injil tidak hanya sekedar kata dan doa. Pada tahun 1925 misi pekabaran Injil dari kongsi Barmen (RMG) di Jerman juga menghadapi krisis ekonomi. Para penginjil memanfaatkan dana zending yang sangat minim seefisien mungkin dan berupaya untuk berpijak pada misi kemandirian. Pekabar Injil berupaya menggunakan berbagai sumber daya yang ada di dalam *Pargodungan* untuk tetap mampu membangun jemaat pada masa itu. Mereka dididik meningkatkan hasil tani, ladang, dan dagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.³² Orang-orang yang belajar di dalam *parodungan* semakin terampil dalam bekerja serta mudah mencari pekerjaan, yang pada gilirannya membuat taraf kehidupan sosial-ekonomi mereka meningkat pesat.³³

HKBP masa kini perlu bercermin pada masa lalu, menjadi gereja yang semakin mandiri dalam masa krisis bahkan turut mendorong pemulihan dan peningkatan ekonomi jemaat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh HKBP adalah melahirkan konsep dan praktik *Pargodungan* dalam ruang digital milik gereja itu sendiri (bnd. GoJek, Shopee, Grab, Lazada, Blibli, dll). Hal ini tentu tidak mudah. Gereja ditantang untuk kembali mengingat model pembangunan jemaat di dalam *Pargodungan* yang bergerak dalam semangat solidaritas (kearifan lokal) dan pengajaran Alkitab (Mat 9:13, Hos. 6:6). HKBP pada masa krisis harus mampu membangkitkan ekonomi jemaat yang pada akhirnya akan membuat pelayanan di gereja semakin utuh, mengena dan mandiri dalam berteologi, berdaya guna dengan dana yang dimiliki dan dikembangkan.

Konsep Parodungan pembangunan jemaat dalam bidang ekonomi di atas perlu dapat bertahan dan berkembang dengan tata ekonomi mandiri, terarah dan memiliki dasar hukum. Pelaku dan pengelola bidang ini juga memiliki tanggung jawab dan kemampuan yang *mumpuni*, karena program ini menggunakan konsep ekonomi dari, oleh dan untuk jemaat (subsidi silang) yang tidak konsumtif dan diskriminatif. Dengan melakukan upaya ini HKBP akan menjadi lembaga yang dipercaya jemaat dan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam keberpihakan kepada mereka yang resah, tersingkirkan, miskin, menderita, dan tertindas.³⁴

Pendidikan

Harian Kompas melaporkan:

Pembelajaran jarak jauh telah berjalan lebih dari satu tahun ajaran di masa pandemi COVID-19, tetapi masih banyak keluhan muncul. Secara umum, tanpa melihat sekolah, pembelajaran jarak jauh baru sebatas memindahkan pembelajaran konvensional atau tatap muka di kelas menjadi pembelajaran secara daring ataupun sekadar memberi tugas yang dikirim lewat aplikasi percakapan daring.

Kondisi tersebut dikhawatirkan membuat kemampuan belajar siswa menurun atau *learning loss*. Karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyiapkan pertemuan tatap muka terbatas pada tahun ajaran baru agar *learning loss* tak semakin dalam.

Keraguan terhadap efektivitas pembelajaran jarak jauh (PJJ) pun perlahan dibenahi. Sekolah dan guru yang bersemangat mengutamakan layanan pendidikan terbaik bagi siswa di tengah keterbatasan pun

³² J.R. Hutauruk e, *Lihatlah Ladang-ladang yang Menguning! Warneck di Balige dan Toba Holbung (1894-1896)*. Jakarta: HKBP Distrik VIII Jawa-Kalimantan), 4-6.

³³ Aritonang 2012, 27

³⁴ Siregar 2014a, 14

tak tinggal diam. Sejumlah sekolah dan guru mengambil langkah untuk melawan ancaman penurunan kemampuan belajar dengan mengembangkan PJJ yang lebih efektif.³⁵

Dampak negatif pandemi Covid-19 amat terasa dalam dunia pendidikan di negara. Guru, murid, dan orang tua mengalami banyak kesulitan dan ketertinggalan dalam proses mengajar dan belajar. Kondisi sulit dalam proses mengajar dan belajar juga terjadi pada masa pekabaran Injil. Namun para pekabaran Injil tetap berupaya mencari solusi mengatasinya, mulai dari pendidikan dasar dan pendidikan lanjut.

Model pengajaran yang dilakukan pada tahun 1874. Para pekabaran Injil menyediakan ruang di masing-masing *Pargodungan* bagi Sekolah Guru di Silindung yang pada saat itu belum didirikan. Para pekabaran Injil dari *Batak Mission* menyelenggarakan *Sikola Mardalan-dalan* (sekolah berkeliling) bagi 20 siswa. Mereka adalah lulusan terbaik dari Sekolah Dasar di masing-masing *Pargodungan*. Mereka berkeliling ke rumah-rumah guru untuk belajar. Pada hari Senin dan Selasa mereka belajar kepada pendeta Dr. I.L. Nommensen di *Pargodungan* Huta Dame. Pada hari Rabu mereka belajar kepada pendeta P.H. Johannsen di *Pargodungan* Pansurnapitu. Dan pada hari Jumat, mereka belajar kepada pendeta Mohri di Sipoholon. Mereka belajar selama dua tahun. Biaya berasal dari orang tua masing-masing. Mereka diberi bekal makanan, pakaian, dan perlengkapan sekolah. Upaya ini semakin meningkatkan swadaya jemaat.³⁶

Kondisi masa lalu memang berbeda dengan kondisi sekarang, tapi metode pendidikan melalui *sikola mardalan-dalan* dapat dilakukan dalam cara yang berbeda. Penelitian ini menawarkan tiga model yang dapat dilakukan gereja untuk mendukung hal tersebut, khususnya masa pandemi Covid-19. Subsidi silang dari gereja-gereja yang mampu dari segi dana dan daya³⁷ (*pangurupion na mardalan-dalan*), untuk membantu gereja-gereja yang tertinggal tetap melaksanakan fungsi mendukung pendidikan anak-anak di dalam *Pargodungan*. Dana yang ada dapat digunakan untuk membeli laptop, televisi minimal berukuran 32 inci (agar dapat digunakan bersama-sama), modem wifi, paket data internet, buku-buku dan silabus belajar (khususnya bagi mereka yang sama sekali tidak dapat menggunakan fasilitas internet), serta guru pembimbing yang membantu melalui rekaman di dalam cakram padat (*Compact Disk*), *flash drive*, dan *YouTube*.

Gereja-gereja di daerah yang maju dapat mendukung pendidikan bagi pengajaran melalui ruang *zoom* atau *WhatsApp*. Para murid dan guru sama-sama berkeliling dalam "dunia virtual" untuk diajar dan mengajar. Gereja memberikan pembinaan bagi warga jemaat yang tertarik menjadi guru pembimbing agar dapat membantu gereja dalam program pendidikan melalui metode mengajar yang berkualitas dan kreatif, sehingga dalam kondisi apapun gereja di dalam *Pargodungan* tetap dapat menyediakan ruang, daya dan dana untuk mendukung pendidikan.

Gereja pada masa kini perlu melaksanakan hal di atas, agar semangat dan transformasi jemaat pada masa lampau melalui pendidikan semakin terlihat dan terasa. Jika guru-guru pada masa pekabaran Injil mampu memadukan pengajaran Alkitab, pengajaran gereja, nilai-nilai dalam tradisi lokal masyarakat Batak dan berbagai ilmu sekuler³⁸ maka pada masa kini gereja perlu menghadirkan guru-guru yang mampu melakukan hal tersebut sesuai dengan konteks. Pelaksanaan hal ini pun akan berjalan dengan baik melalui kerja sama dengan pemerintah dan sekolah setempat (bnd, masa pekabaran Injil).

³⁵ Kompas id, "Ketika Sekolah dan Guru Melawan Ancaman Penurunan Hasil Belajar," <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/07/21/ketika-sekolah-dan-guru-melawan-ancaman-pe-nurunan-hasil-belajar> (diakses 29 juli 2021).

³⁶ Turman Sirait dan Gopas Sirait, *Ephorus HKBP Pdt. Kasianus Sirait demi Kemandirian HKBP* (Jakarta: Yayasan T.P. Arjuna, 2005), 20-21.

³⁷ Subsidi ini dapat dilaksanakan melalui Departemen Diaconia HKBP, distrik, dan resort.

³⁸ *Ibid.*, 48-49.

Buah dari pendidikan yang dilakukan oleh gereja melahirkan orang-orang yang berpengaruh bagi bangsa kita. Beberapa diantara mereka adalah Ephraim Harahap yang kelak mendidik Amir Syarifudin, Todung Sultan Gunung Mulia, F.J. Nainggolan, dan Gindo Siregar.³⁹ Mereka maju dalam karier dan usaha, termasuk menjadi kaya-raya dan meraih pangkat tinggi, karena memelihara dan memupuk berbagai nilai luhur⁴⁰ yang diajarkan melalui gereja. Hal ini kembali kita bangkitkan dalam tubuh gereja. Melahirkan generasi muda yang memiliki pemikiran, jiwa sosial, moral, dan spiritual yang baik, maju dan menjadi berkat bagi dunia.

Pargodungan perlu terus memberi makna bagi kehidupan jemaat dan masyarakat. Uskup Agung Jakarta Mgr Ignatius Suharyo mengatakan bahwa dunia ini memerlukan orang-orang yang mau dan mampu melakukan perubahan atau pembaruan serta bisa menjadi inspirasi orang untuk juga melakukannya. Setiap orang terpanggil menjadi pembaru kapan dan di mana pun dia berada. Mgr Suharyo menunjuk Paus Fransiskus sebagai contoh sosok pembaharu, tidak hanya di dalam Gereja Katolik, tapi juga di dunia. Bagi Paus, jelas Suharyo, Gereja seperti rumah sakit di medan perang. Gereja merawat manusia yang terluka. Baginya, Allah itu Allah Maharahim.⁴¹

Eklesiologi historis *Pargodungan* HKBP mengingatkan dan mendorong gereja untuk terus berada dalam sebuah perjalanan ziarah kehidupan nyata yang terus menghadirkan pembaruan bagi gereja dan dunia di tengah berbagai realitas yang terjadi. Seperti catatan dalam eklesiologi historis *Pargodungan*, gereja perlu terus melahirkan sumber daya manusia yang mampu memperbarui (*agent of changes*) yang menjadikan masyarakat di Tanah Batak menjadi lebih baik lagi. Proses ini tidak akan pernah berakhir selama gereja itu masih hidup.⁴²

Gereja⁴³

“Gereja ada di mana? Tanyaku.

Di mana-mana, kata mereka.

Gerutulah aku

Dia tidak ada.

Ngibul kamu!

Hanya menara, hampa, tak bergema.”

Puisi diatas betul-betul menggelitik penulis untuk melampirkannya di dalam penutup artikel ini. Gereja tidak hanya sekedar berdiri tanpa sikap dan makna pada segala masa yang dihadapi oleh jemaat (masyarakat). Pandemi Covid-19 adalah kondisi kritis yang mendorong HKBP melalui *Pargodungan* terus membangun jemaatnya menghadapi masalah tersebut dan bertransformasi di dalamnya.

KESIMPULAN

Pargodungan adalah ruang bagi gereja untuk menghadirkan kerajaan Allah secara nyata. Di dalam *pargodungan* warga jemaat mendapat berkat dan rasa aman, seperti yang tertulis di dalam Yohanes 6:2. Di dalam *pagodungan* gereja bergema, menarik hati banyak orang tidak hanya sekedar warga jemaat HKBP untuk mendapat makna, pengajaran dan pembaruan saat hidup menghadapi bencana dan biasa-biasa saja. Upaya ini tidak mudah. Diperlukan kesunggu-

³⁹ Sirait, 18-19.

⁴⁰ Aritonang 2012, 49.

⁴¹ Berita Satu Media Holdings, “Mgr. Ignatius Suharyo: Paus Fransiskus adalah Sosok Pembaru,” <https://www.beritasatu.com/archive/524203/mgr-ignatius-suharyo-paus-fransiskus-adalah-sosok-pembaru> (diakses 29 Juni 2021).

⁴² Karuh 2006, 88

⁴³ Yasuo T Huang & Daniel Sihombing, *Puisi Pembebasan* (2020), 10

han hati dan kerja yang baik menyatakannya. Oleh karena itu, diperlukan kesungguhan hati dan kerja yang baik menyatakan makna *Pargodungan*. Pandemi COVID-19 ini menjadi “tanda pengingat” yang menghantam gereja untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya di dalam kehidupan yang nyata, pada masa krisis ini dan paska pandemi COVID-19 yang akan datang.

REFERENSI

- Aritonang, Jan S. “Dalam Sekolah Zending di Indonesia dan Keberlanjutannya Sampai Kini.” Dalam *Luther dan Pendidikan*, 13-60. Medan: Tried Rogate, 2012.
- Bosh, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001
- Huang, Yasuo T & Daniel Sihombing. 2020. *Puisi Pembebasan*.
- Hutabarat, Bonaria, *Maka Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan: 100 Tahun Tugas Diakonia Rumah Sakit HKBP di Balige (1901-1 Juni 2001)*. Medan: Sinartra, 2001.
- Hutauruk, J.R a, “Dalam Teologia Pargodungan,” Dalam *Pargodungan Sebagai Pusat Transformasi Gereja*.
Konsultasi Pargodungan HKBP dalam Rangka Jubelium 150 tahun HKBP, 24-25 Maret, 2011.
- _____ b. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*. 2011. Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- _____ c. *Jabatan Pendeta dalam Konteks Semangat Kemandirian Umat Kristen Batak Dulu dan Kini (1883-2019)*. SiGe (SiGe) Jurnal Teologi dan Masyarakat No. 2 (Oktober 2019): 1-20.
- _____ d. *Diakonal HKBP: Sejarah Pelayanan Diakonal HKBP (1857-1813)*. Jakarta.
- _____ e. *Lihatlah Ladang-ladang yang Menguning: Pelayanan Johannes Warneck di Balige dan Toba*
- Holbung (1894-1896). Jakarta: HKBP Distrik VIII Jawa-Kalimantan.
- Karuh, Jotje H. “Sebuah Upaya Misioner: Menjadikan Gereja Organisasi yang Transformatif.” *Proklamasi: Jurnal Teologi*, Edisi no. 8 (Desember 2006):83-100.
- van Kessel, Rob. 1997. *Enam Tempayan Air – Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nommensen, J.T. 2003. *Toeian Ephorus Dr. IngwerLodewijk Nommensen: Parsorionna dohot na Nioelana, Bangian I & II*. Tarutung: Yayasan R.P.L Tobing.
- Purwanto, Lazarus H. “Dalam Pembangunan jemaat: Sebuah perkenalan awal.” Dalam *Bergumul dalam pengharapan: Buku penghargaan untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera*, peny. Ferdinand Suleeman dkk., 3-17. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Sirait, Turman dan Gopas Sirait. *Ephorus HKBP Pdt. Kasianus Sirait demi Kemandirian HKBP*. Jakarta: Yayasan T.P. Arjuna. 2005.
- Siregar, Nelson F a. “Pelayanan Diakonia Holistik: Suatu Upaya Mewujudkan Kemandirian Teologi Daya dan Dana. Ceramah.” *Konsultasi Diakonia HKBP*, Parapat. 20-22 Oktober 2014.
- _____ b, “Dalam Komunitas Pargodungan,” dalam *Pargodungan sebagai Pusat Transformasi Sosial Gereja*, (ceramah, *Konsultasi Pargodungan HKBP dalam Rangka Jubelium 150 Tahun HKBP*, Samosir, 24-25 Maret 2011)
- World Council of Churches, *The Church Towards a Common Vision, Faith and Order Paper No. 21*” (Swiss: GPS Publishing, 2013), 2013.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Berita Satu Media Holdings. Mgr Ignatius Suharyo: Paus Fransiskus adalah Sosok Pembaru. <https://www.beritasatu.com/archive/524203/mgr-ignatius-suharyo-paus-fransiskus-adalah-sosok-pembaru> (diakses 29 Juni 2021).

Suara Jakarta.Id. Daftar Terbaru 182 Tempat Isolasi Mandiri di Jakarta, Sekolah, Rumah Lurah Sampai GOR.

<https://jakarta.suara.com/read/2021/07/16/121658/daftar-terbaru-182-tempat-isolasi-mandiri-di-jakarta-sekolah-rumah-lurah-sampai-gor> (diakses 29 Juli 2021)

Regional Kompas. Kisah Pilu Seorang Pria Positif COVID-19, Dianiaya Warga gara-gara Lakukan Isolasi di

Rumah. <https://regional.kompas.com/read/2021/07/24/214334878/kisah-pilu-seorang-pria-positif-covid-19-dianiaya-warga-gara-gara-lakukan> (diakses 26 Juli 2021).

Kompas id. Ketika Sekolah dan Guru Melawan Ancaman Penurunan Hasil Belajar.

<https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/07/21/ketika-sekolah-dan-guru-melawan-ancaman-penurunan-hasil-belajar> (diakses 29 juli 2021)